

Demi Pencitraan

Kenapa anda selalu 'ada' dan 'hadir' di mana-mana, dan dalam banyak hal berkata dengan penuh kelembutan? Itulah pertanyaan yang dilontarkan oleh seseorang kepada salah seorang temannya yang – pada saat itu -- tengah menjadi 'caleg' parpol pada pemilu tahun 2014.

Jawabnya sederhana, tetapi tegas: "Untuk Pencitraan Diri".

Dia, Sang Caleg itu, mungkin tengah berkaca pada pengalaman 'SBY' yang saat ini berhasil menjadi orang nomor 1 di Indonesia, berangkat dari keberadaannya sebagai "the nothing leader", menjadi seorang yang dicitrakan mampu menjalankan dan menjadi pemimpin yang dikehendaki rakyat, dengan satu cara: "Membangun Citra" bahwa Dialah pemimpin yang didambakan oleh rakyat Indonesia.

Diawali dengan membangun citra, yang kemudian diharapkan adanya kinerja, sampai-sampai diatur sedemikian rupa segala macam tingkah lakunya yang mencerminkan sebuah 'citra tertentu', selaras keinginan mayoritas rakyatnya.

Keberhasilan pencitraan yang diperoleh SBY, tentu bukanlah gambaran yang sebenarnya, artinya figur yang dicitrakan 'harus' mampu berperan sesuai dengan yang dicitrakannya dan harus selaras dengan kinerjanya,

Hasilnya, 'jelas'. Dia berhasil menjadi orang nomor 1 di negeri ini selama 10 tahun (2 periode), memegang tampuk pimpinan, meskipun semakin lama semakin terlihat dalam kenyataannya, bahwa ternyata 'Dia' kurang, atau bahkan dinilai tidak selaras dengan yang dicitrakan.

Nampaknya, tidak hanya 'Sang Caleg' yang tertarik dengan politik pencitraan versi SBY dan Tim Suksesnya. Jokowi pun -- kata banyak pengamat -- tidak ketinggalan, meskipun agak berbeda caranya dengan SBY. Dia dicitrakan --- oleh tim suksesnya -- sekaligus dibantu untuk bekerja, sehingga orang bisa lebih percaya. Dan, oleh karenanya bukan tidak mungkin, Dia (Jokowi) akan mendulang hasil yang sama, seperti yang diperoleh "SBY".

Nah, berpijak pada pengalaman SBY dan juga -- dalam hal yang berbeda -- Jokowi, orang pun berlomba-lomba untuk melakukan pencitraan diri dengan cara apa pun, termasuk melalui media massa yang sangat mungkin memengaruhi opini publik. Apalagi, sekarang ini orang bisa berebut memperoleh penghargaan dari siapa pun demi pencitraan diri, termasuk di dalamnya dengan cara memecahkan Rekor MURI, yang ditandai dengan penyerahan piagam penghargaan, yang kata banyak orang tidak cuma-cuma, yang belum tentu 'jujur' dan bermutu. Tapi, yang penting: "memeroleh citra positif" di wilayah publik dengan biaya semurah-murahnya (dengan hasil yang luar biasa) tanpa upaya kongkrit untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna dan tindakan nyata yang dibarengi dengan prestasi yang memadai.

itulah 'bentuk kebohongan di dunia modern' -- di seputar diri kita -- yang 'kini' semakin merebak di tengah kita, yang mengharuskan kita semakin waspada.

Sekali lagi, awas! Jangan mudah terkecoh oleh setiap upaya pencitraan yang -- dalam banyak hal -- merupakan kebohongan yang dibungkus dengan sampul-sampul indah!

Kepada Allah kita seharusnya bermohon:

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ

"Ya Allah tunjukankah kepada kami sesuatu yang haq itu benar-benar haq, serta berikanlah kepada kami kekuatan untuk mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami sesuatu yang bathil itu benar-benar bathil, serta berikanlah kepada kami kekuatan untuk menjauhinya". (O ... Allah! Let us see the good as good, and bless us with following it. And show us the falsehood as falsehood, and bless us with staying away from it)

Âmîn Yâ Mujîbas Sâilîn.